

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sapi yang dikembangbiakkan dengan tujuan diambil dagingnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani disebut sapi potong. Bentuk budidaya pada sapi dibedakan menjadi budidaya penggemukan dan budidaya pembibitan. Pembibitan sapi potong merupakan sumber utama dari budidaya sapi potong di Indonesia. Pembibitan sapi potong ditujukan untuk menghasilkan bibit sapi potong dengan kualitas yang baik. Salah satu unit pemerintah yang beroperasi dalam budidaya pembibitan yaitu Loka Penelitian Sapi Potong yang terletak di Grati. Sapi yang dikembangkan merupakan jenis sapi lokal. Sapi lokal sangat berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Sehingga bibit sapi yang berasal dari sapi lokal lebih cocok untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan produksi sapi dalam negeri.

Jenis sapi potong lokal yang termasuk dalam ternak berpotensi dan merupakan sapi potong yang unggul adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi PO merupakan sapi lokal yang bukan termasuk galur murni. Sapi PO lebih disukai oleh peternak karena pada umumnya tidak menemui adanya kesulitan dalam kinerja reproduksi dan memiliki tingkat kebuntingan yang lebih mudah. Persilangan dengan menggunakan inseminasi buatan antara *Bos indicus* (sapi Peranakan Ongole) dengan *Bos taurus* (sapi Limousin ataupun sapi Simmental) berfungsi untuk meningkatkan efisiensi reproduksi sapi PO. Keberhasilan dari inseminasi buatan dapat diketahui dengan terjadinya kebuntingan pada sapi betina. Kebuntingan adalah periode dimana anak atau fetus sedang berkembang di dalam uterus seekor betina (Alle, 2021). Selama periode kebuntingan terjadi pertumbuhan dan perkembangan dari individu baru. Keberhasilan dari kebuntingan pada sapi didukung oleh adanya deteksi kebuntingan.

Deteksi kebuntingan adalah membantu penentuan ternak yang steril, memungkinkan seseorang untuk mengambil tindakan kuratif jika terjadi infertilitas ringan pada ternak, penentuan perawatan yang tepat dan pakan yang tepat sesuai kebutuhan kebuntingan, mengatur kelahiran sepanjang tahun, menjaga kawanan

sapi dengan efisien tinggi (Mondal, 2018). Peternak biasanya mendeteksi adanya kebuntingan dengan memperhatikan tingkah laku ternak, seperti jika tidak terdapat gejala estrus pada sapi setelah perkawinan terakhir maka dapat disimpulkan bahwa sapi tersebut telah bunting (Nova dkk, 2014).

Kegiatan deteksi kebuntingan pada umumnya dengan palpasi rektal dan ultrasonografi. Deteksi kebuntingan dengan palpasi rektal dan ultrasonografi tidak dapat dilakukan peternak secara mandiri karena membutuhkan keahlian khusus. Barium klorida dan kacang hijau digunakan untuk membantu peternak dalam mendeteksi adanya kebuntingan menggunakan uji hormonal cairan urin dari sapi yang dianggap bunting. Penelitian ini dilakukan untuk memastikan kemampuan barium klorida dan kacang hijau dalam mendeteksi kebuntingan dari sapi betina Peranakan ongole (PO). Alat dan bahan yang diperlukan untuk deteksi kebuntingan mudah didapatkan dan murah, serta cara penggunaannya yang mudah dapat menjadikannya salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu dalam deteksi kebuntingan pada sapi yang dapat digunakan oleh masyarakat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat efektivitas dan efisiensi dari penggunaan barium klorida ( $BaCl_2$ ) dan kacang hijau (*Vigna radiata*) dalam deteksi kebuntingan pada sapi betina Peranakan Ongole (PO)?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi dari penggunaan barium klorida dan kacang hijau dalam deteksi kebuntingan pada sapi betina Peranakan ongole yang sedang bunting

### **1.3.2. Manfaat**

Memberikan informasi kepada pembaca tentang tingkat efektivitas dan efisiensi dari barium klorida dan kacang hijau dalam deteksi kebuntingan pada sapi betina Peranakan ongole yang sedang bunting.